




Teologi kerja: Kerja sebagai realitas panggilan yang berpusat pada Allah

Justice Zeni Zari Panggabean 

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara

Correspondence:

justice.panggabean@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.551>

Article History

Submitted: March 30, 2022

Reviewed: March 10, 2023

Accepted: October 11, 2023

Keywords:

God's mandate;
theology of work;
vocational;
work as God's calling;
mandat Allah;
kerja sebagai
panggilan Allah;
teologi kerja;
vokasi

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Various work morality issues relate to job satisfaction and comfort. Work is also, in reality, associated with social status. As a result, work is only seen as a certain necessity. On the other hand, work is God's mandate to humans who are given the power to maintain the integrity of His creation. This research aims to describe attitudes and work vocations in carrying out God's mandate, which is centered on God. The research method uses a qualitative approach that describes literature from several theories related to work theology. The result of the discussion in this article is that work theology builds a human perspective to view work in the light of God's insight, purpose, and involvement. This research concludes that work is a calling in the form of acceptance, care, and understanding as God's gift to humans. A calling to work is a mandate to continue God's work.

Abstrak: Berbagai persoalan moralitas kerja berkaitan dengan kepuasan dan kenyamanan kerja. Kerja juga dalam realitasnya dikaitkan dengan status sosial. Akibatnya, kerja hanya dipandang sebagai sebuah kebutuhan tertentu. Di sisi lain, kerja adalah mandat Allah kepada manusia yang diberi kuasa untuk menjaga keutuhan ciptaan-Nya. Tujuan penelitian ini menguraikan sikap dan panggilan kerja dalam melaksanakan mandat Allah yang berpusat pada Allah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menguraikan literatur dari beberapa teori terkait dengan teologi kerja. Hasil pembahasan dalam tulisan ini adalah teologi kerja membangun perspektif manusia untuk memandang pekerjaan dalam wawasan, tujuan dan keterlibatan Allah. Penelitian ini membangun kesimpulan bahwa pekerjaan adalah panggilan dalam bentuk penerimaan, pemeliharaan dan pemahaman sebagai anugerah Allah untuk manusia. Panggilan kerja dimaknai sebagai mandat melanjutkan karya Allah.

PENDAHULUAN

Dalam Perjanjian Lama, sebelum manusia berdosa, Allah memberi mandat kepada mereka untuk menaklukkan bumi (*kawbash*) dan berkuasa atas segala ciptaan di bumi (Kej. 1:28). Setelah manusia berdosa, mandat tersebut beralih menjadi kesulitan (*awkal*) dalam mencari rezeki (Kej. 3:17). Mandat itu berkaitan dengan kerja manusia. Keadaan kerja menjadi sulit karena Allah mengutuk tanah, sehingga manusia harus berusaha keras untuk mengelola atau mengusahakannya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara ciptaan Allah. Susah-payah dan berpeluh manusia mencari makanan, sampai kembali menjadi tanah (seumur hidup), "karena dari situlah engkau diambil" (Kej. 3:19). Di sisi lain, kerja keras adalah karunia Allah "...bersukacita dalam jerih payah...itu pun karunia Allah" (bnd. Pkh. 5:17-18).

Merujuk istilah “kerja”, dalam bahasa Ibrani, kata ini dibagi dalam dua bagian, yaitu: *mela'kha* (Kej. 2:2; Kel. 20:9) dan *ma'dSeh* (Kej. 5:29; Kel. 5:13). Dalam PL versi *Septuaginta* (LXX), kata “kerja” disebut *erga* dan bahasa Yunani PB disebut dengan *ergon*, yaitu: bekerja, melakukan pekerjaan, mendapatkan keuntungan, memperoleh penghasilan (1Kor. 4:12; 1Tes. 1: 3; 2Tes. 3: 8). Ada juga kata Ibrani lain, *yēgi'a* merujuk pada kerja keras, jerih-payah, (Kej 31:42; Ul. 28:33); *'amal* berarti kesukaran (Mzm. 90:10; Pkh. 1: 3), dan dalam PB kata “kerja” disebut *kopos*, yang menyiratkan kelelahan, kesulitan, dan kesedihan (Mat. 11:28; Yoh. 4:38).¹

Kerja, setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan kerja keras yang berpeluh. Situasi demikian juga dirasakan pada masa kini, kerja sebagai sesuatu yang sulit, banyak warga masyarakat yang kesulitan bekerja, bahkan ada yang telah kehilangan pekerjaan akibat bencana alam maupun karena wabah. Ekspresi yang dipikirkan setiap orang tentang kata “bekerja”, tentu berbeda-beda. Kerja dipandang sebagai aktivitas yang melelahkan, juga sebaliknya sebagai aktivitas yang menyenangkan. Ada juga yang memahami kepuasan dalam bekerja identik dengan kepuasan materialistik yang bertujuan mengumpulkan uang. Uang untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, seringkali tidak mempertimbangkan kesejahteraan diri sendiri maupun kesejahteraan bersama. Bahkan demi hasil yang bernilai ekonomis, nilai moral dalam bekerja diabaikan. Kerja dianggap bertujuan melampaui kebutuhan dengan orientasi mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya.

Di kalangan masyarakat pada umumnya, realitas kerja menjadi gengsi status sosial. Tujuan bekerja beralih ke arah perwujudan materialistik, hedonis, dan individualis. Profesi kerja menjadi beban, menguasai segala aspek kehidupan pribadi manusia. Dengan melakukan eksploitasi alam, manusia, bahkan mengorbankan hak azasi dirinya sendiri sebagai citra Allah. Keadaan itu tampak dari sebagian masyarakat yang kurang menghargai pekerjaan domestik atau pekerjaan biasa seperti ibu rumah tangga, buruh, dan petani. Dengan demikian, kerja merupakan cerminan identitas bagi kedudukan sosial seseorang yang mendefinisikan siapa dirinya.²

Pandangan masyarakat tentang kerja senantiasa sebagai tujuan yang menghasilkan upah ataupun gaji untuk memenuhi kebutuhan. Di sisi lain, kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang makna bekerja mengakibatkan pilihan yang lebih dipengaruhi oleh spekulasi. Misalnya, penghasilan tenaga kerja di luar negeri (TKI) lebih memenuhi kebutuhan dibanding bekerja di daerahnya sendiri, sehingga tidak mempertimbangkan makna spirit kerja. Tujuan kerja pada akhirnya tidak terpenuhi jika seseorang tidak merasakan koneksi dengan tujuan Tuhan.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran bagaimana kerja yang berpusat pada Allah. Memaknai kerja dari perspektif Kekristenan, menentukan sikap dan panggilan kerja sesuai dengan mandat Allah, menemukan refleksi kerja yang berpusat pada Allah. Dalam mencapai tujuan ini, saya mengangkat definisi kerja sesuai konteksnya. Kemudian membangun narasi dari tujuan kerja dalam kehidupan manusia melalui dedikasi dan kenikmatan kerja. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memaparkan beberapa teori teologi kerja dari beberapa literatur buku, jurnal, dan dokumen lain yang mendukung. Literatur tentang teologi kerja dikaji memadukan pemikiran Darrell Cosden dan Miroslav Volf tentang konsep ontologis dalam teologi kerja yang dipercekapkan

¹ Walter A Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2001), 1188.

² Jansen Sinamo and Eben Ezer Siadari, *Teologi Kerja Moderen Dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2013), 7.

dari pemikiran Paus Yohanes Paulus II dari tema-tema *Laborem Exercens*, Max Weber, Yohanes Calvin, dan Martin Luther tentang panggilan kerja. Kemudian saya mendialogkan beberapa pandangan kerja tersebut dengan etos kerja karya Jansen Sinamo dalam kehidupan masa kini. Berbagai pandangan ini menjelaskan bagaimana kerja dimaknai dari berbagai arus kekristenan yang menunjukkan bahwa kerja merupakan sebuah panggilan yang berpusat pada Allah dipahami dari cara manusia mensyukuri dan menikmati pekerjaan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Kesadaran dalam panggilan kerja diusulkan menjadi sebuah refleksi terhadap bermacam pekerjaan di tengah realitas kerja yang tidak bermartabat, tidak memuaskan, tidak kreatif dan tidak membebaskan. Upaya ini bertujuan untuk menunjukkan interaksi teologi dalam membahas realitas kerja modern dan post-modern sekarang.

Narasi Kerja Manusia

Kerja merupakan sesuatu yang dilakukan dalam bentuk kegiatan. Dinamika dalam kerja tentu tidak terikat oleh satu perwujudan kerja tertentu, tetapi menampilkan pemikiran seluruh realitas kerja dalam semesta. Mengutip pandangan Darrell Cosden, kerja manusia adalah aktivitas transformatif yang pada dasarnya terdiri dari dimensi instrumental, relasional, dan ontologis yang saling terkait secara dinamis; dimana, bersama dengan pekerjaan menjadi tujuan itu sendiri, kebutuhan pekerja dan orang lain terpenuhi; pengudusan orang percaya terjadi; dan pekerja mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengembangkan kemanusiaan mereka sambil membangun lingkungan alam, sosial dan budaya mereka sehingga berkontribusi secara protektif dan produktif terhadap tatanan dunia ini dan yang akan datang.³

Hakikat kerja berkaitan dengan realitas (*being*), baik berupa wujud fisik maupun metafisik, baik berupa materi maupun rohani. Kerja pada esensinya lebih dari pada yang instrumental dan relasional, sehingga mengarah pada realitas dan tujuan kerja. Memahami kerja secara komprehensif, menurut Cosden adalah cara baru untuk melihat makna dari suatu pekerjaan. Kerja manusia diinterpretasikan sebagai keberadaannya dalam melanjutkan karya penciptaan Allah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Cosden mengutip pendapat Miroslav Volf yang menuliskan definisi teologis tentang pekerjaan sebagai aktivitas sosial yang jujur, bertujuan, dan ditentukan secara metodologis yang tujuan utamanya adalah penciptaan produk atau keadaan yang dapat memuaskan kebutuhan individu yang bekerja atau makhluk bersama mereka, atau (jika terutama tujuan itu sendiri) aktivitas yang diperlukan agar individu bertindak untuk memenuhi kebutuhan mereka selain dari kebutuhan untuk aktivitas itu.⁴

Perenungan teologis atas mutu pekerjaan, dan etika kerja sangat diperlukan. Oleh karena pekerjaan manusia pada umumnya senantiasa berubah, perlu dikembangkan teologi yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk bekerja yang diberi mandat oleh Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya. Cosden berpendapat bahwa ketidakpuasan realitas sehari-hari dari pekerjaan kita merupakan fenomena yang sering dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja yang tinggi dengan jam kerja yang lebih lama akibatnya para tenaga kerja menjadi frustrasi, sedikitnya ekspresi diri untuk mengembangkan keterampilan, adanya tekanan untuk berbuat curang. Hal tersebut merupakan realitas negatif karena kurang menikmati pekerjaan.⁵

Sejalan dengan pendapat Cosden, Jansen Sinamo menandakan:

Kerja dirasakan sebagai aktivitas yang begitu menyita tenaga dan amat melelahkan, monoton dan membosankan, monokrom dan menjemukan, penuh stres dan kecuatiran. Bahkan tidak

³ Darrell Cosden, *A Theology of Work: Work and the New Creation* (Milton Keynes: Paternoster, 2004), 178–79.

⁴ Cosden, 9.

⁵ Jeffrey Scholes, *Vokasi and the Politics of Work: Popular Theology in a Consumer Culture* (Lexington Books, 2013), 56.

sedikit yang merasa bahwa pekerjaan dan jabatan yang mereka emban adalah hukuman atau wujud kedengkian para atasannya dalam organisasi yang berbudaya antagonistik: suka-tak suka, menang-kalah, dan kita-mereka. Juga, tidak banyak yang mampu melihat makna pekerjaan lebih daripada sekadar lapangan mencari uang, imbalan, dan kekuasaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang juga tak kunjung terpenuhi.⁶

Berdasarkan Sinamo di atas, sikap manusia yang tepat dalam melihat pekerjaan adalah: “kerja” dipandang dalam wawasan, tujuan, rencana, kehendak, dan keterlibatan Allah.

Berbeda dengan Miroslav Volf, ia mengatakan bahwa meninjau persoalan kerja perlu menggunakan pendekatan teologis yang melibatkan aktivitas sosiologis. Ia juga menjelaskan bahwa teologi kerja tidak hanya mencerminkan sifat dogmatis yang melibatkan alam semesta tetapi mengembangkan kerja sebagai kreativitas bersama (Allah dan semua ciptaanNya). Kerja sebagai tanggung jawab instrumental tidak hanya menentukan kedudukan sosial melainkan juga secara ekologis.⁷ Pemikiran Volf melihat kerja sebagai kegiatan yang berupaya memuaskan, bukan hanya untuk kebutuhan individu yang bekerja, tetapi juga rekan kerja atau ras manusia dan makhluk hidup yang bukan manusia sehingga setiap kerja manusia melibatkan seluruh unsur kehidupan di luar dari pribadi yang bekerja. Walaupun, Volf tidak mendeskripsikan batasan mana yang dimaksud sebagai kegiatan kerja yang berimplikasi terhadap makhluk hidup yang bukan manusia.

Volf merefleksikan kerja dalam hermeneutika doktrin penciptaan yang mengklaim bahwa “panggilan” adalah ide yang terlalu kaku bila dihadapkan dengan pemahaman kerja secara modern yang terlalu fokus pada kerja sebagai pencarian materi hanya bagi manusia melainkan melalui pekerjaan, manusia diundang untuk berpartisipasi dalam maksud Allah bagi semua ciptaan yang diekspresikan sebagai esensi spiritual dari “kerja dalam Roh” manusia. Jadi kerja adalah ungkapan langsung dari maksud Allah yang menjadikan kerja manusia sebagai sarana menyelesaikan pekerjaannya di dunia.⁸ Kerja bukan sekadar etika namun juga pekerjaan manusia sebagai hal mendasar yang menempatkan manusia sebagai tempat tinggal “di dalam Roh”.⁹ Volf menyimpulkan bahwa keterasingan kerja hanya dapat diatasi melalui martabat manusia yang utuh dengan memakni kerja bukan hanya sebagai alat untuk mencari nafkah atau bersosialisasi namun juga harus menikmati pekerjaan. Martabat manusia dalam pekerjaannya dialami sepenuhnya dalam kerja sama dengan Allah dalam ciptaan baru.¹⁰

Dengan mempertimbangkan penjelasan Cosden dan Volf, teologi kerja tidak sekadar membahas etika kerja, bagaimana seseorang hendaknya melakukan pekerjaan, atau membahas bagaimana menyelesaikan kesulitan dan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Teologi kerja adalah konsep yang dikembangkan untuk menjelajahi secara sadar fenomena pekerjaan sebagai bagian dari realitas diciptakan.¹¹ Definisi kerja dari Cosden dan Volf menjelaskan bahwa pekerjaan manusia adalah kegiatan transformatif dan sosial yang terarah, saling terkait secara dinamis. Pekerjaan menjadi tujuan untuk menciptakan karya atau keadaan yang dapat memenuhi kebutuhan individu dan orang lain. Ekspresi, eksplorasi, dan pengembangan kemanusiaan dapat dilakukan untuk membangun lingkungan alam, sosial dan budaya. Pema-

⁶ Sinamo and Siadari, *Teologi Kerja Moderen Dan Etos Kerja Kristiani*, 9.

⁷ Miroslav Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work* (Wipf and Stock Publishers, 2001), 13.

⁸ Volf, 99.

⁹ Volf, 102.

¹⁰ Volf, 197.

¹¹ Cosden, *A Theology of Work*, 5.

haman demikian akan membangun suatu prinsip bagi orang Kristen untuk memahami makna realitas kerja.

Tidak ada narasi tentang kerja secara khusus yang dinarasikan dalam kitab Kejadian. Meskipun demikian, sikap kerja manusia diawali dari kisah penciptaan. Ada dua prinsip utama teologi kerja, yaitu: narasi pekerjaan yang diidentifikasi sebagai kegiatan yang baik menurut Allah, dan kerja adalah kegiatan yang Tuhan selingi dengan istirahat: “Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kej. 2: 2). “Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kej.2:3). Mempunyai waktu berhenti melakukan pekerjaan adalah hal yang sangat penting, demikian hari itu tetap diperingati. Hari ketujuh mencerminkan rasa keadilan dalam pekerjaan Ilahi.¹²

Hari ketujuh kudus dan diberkati sehingga selesai menciptakan Ia mengatakan: semuanya baik (Kej. 1:31). Pekerjaan Tuhan, yang disebutkan di awal kitab Kejadian dan melalui pemberian wahyu khusus, terdiri dari penciptaan, pemeliharaan (termasuk pelestarian dan pemerintahan dunia), dan penebusan.¹³ Karya pekerjaan Tuhan menjadi perhatian utama dalam Alkitab. Kejadian 1 menjelaskan, sejak penciptaan Allah bekerja sebagai pencipta, dan manusia diciptakan menurut gambar Allah yang bekerja. Alkitab dan iman Kristen mengakui bahwa penciptaan bukanlah hasil suatu konflik, melainkan hasil rencana pengrajin. Allah memberi mandat kepada manusia untuk bertanggung jawab dan mengelola semua ciptaan-Nya. Dalam penciptaan, kerja menjadi bagian penting yang sangat berarti bagi manusia. Bekerja adalah kondisi mendasar dari keberadaan manusia yang diciptakan sehingga ia merupakan bagian kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang.¹⁴ Pekerjaan orang Kristen didasarkan atas pekerjaan Allah, maka pola itu juga yang menjadi pekerjaan manusia.¹⁵

Sikap dan Panggilan Kerja dalam Melaksanakan Mandat Allah

Panggilan dalam kerja bertujuan sebagai wujud aktivitas manusia bersama Allah. Allah memberi mandat kerja pada manusia untuk berkuasa atas segala ciptaan-Nya, dan Allah memandang pekerjaannya itu baik. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa kerja merupakan hakikat yang menyatu dalam tujuan Allah bagi manusia. Allah senang pada manusia yang menikmati pekerjaan dan menggunakan karunia melalui sifat kedewasaan mereka.¹⁶ Meskipun demikian, ada mitos lama tentang kerja sebagai kutuk. Kerja dipandang sebagai hukuman atas manusia yang jatuh ke dalam dosa, sehingga kerja merupakan aktivitas yang menyakitkan, menyusahkan dan melelahkan. Artinya, karena dosa manusia pekerjaan terdistorsi sebagai suatu yang sulit dilakukan (Kej. 3:17-19).¹⁷ Di sisi lain, teologi kerja turut menjelaskan bahwa makna kerja bagi manusia sebagai suatu kesadaran bahwa pekerjaan tidak berasal dari kejatuhan ke dalam dosa namun kerja telah dimandatkan Allah sebelumnya, sehingga kerja bukanlah kutukan. Dari hal tersebut Horton menandakan bahwa Allah mengutuk tanah bukan karena Adam melainkan dosa sehingga pekerjaan yang menyenangkan sekarang

¹² Patricia Ranft, *Theology of Work* (Place of publication not identified: Palgrave Macmillan, a division of Nature America Inc., 2006), 13–14.

¹³ Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, 1189.

¹⁴ Cosden, *A Theology of Work*, 144].

¹⁵ Malcom Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 36.

¹⁶ William A. Dyrness and Veli-Matti Kärkkäinen, eds., *Global Dictionary of Theology: A Resource for the Worldwide Church* (Downers Grove, Ill. : Nottingham, England: IVP Academic ; Inter-Varsity Press, 2008), 938.

¹⁷ Sinamo and Siadari, *Teologi Kerja Moderen Dan Etos Kerja Kristiani*, 20–21.

menjadi sulit, sering tidak menguntungkan, dan menyusahkan.¹⁸ Hal tersebut mengakibatkan manusia mengalami kesukaran dan kesulitan dalam bekerja, misalnya: kondisi alam yang mengakibatkan tanah tandus, kurang subur sehingga manusia yang bekerja berpeluh, berlelah, dan sulit mendapatkan hasil yang baik dan berdampak pada kebutuhan hidup sehari-hari sulit terpenuhi.

Dalam menghindari kesulitan kerja, banyak orang mencari pekerjaan yang mudah menghasilkan uang, membuka peluang untuk melakukan pekerjaan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sikap demikian menunjukkan kemalasan dalam kerja dan berakibat pada dosa. Memang, manusia memiliki kehendak bebas dalam kesanggupan memilih atas alternatif menolak atau menerima dosa. Allah tidak pernah menghendaki manusia berdosa. Pekerjaan tidak baik bukan merupakan karya atau kerja Allah; misalnya: orang yang bekerja sebagai pelacur, hal itu merupakan dosa seksual dan bentuk kejahatan struktural dalam masyarakat. Keburukan seksual sangat dibenci oleh Allah (bnd. Am. 2:6-7).

Menurut Jerry dan Mary White, ada sejumlah pekerjaan tertentu dianggap tidak dihormati atau tidak halal, diantaranya: pelacuran, rentenir, menipu, mencuri, atau setiap usaha yang dilakukan tidak jujur.¹⁹ Namun, orang-orang yang bekerja demikianlah yang harus dituntun untuk melakukan pekerjaan yang baik. Yesus sebagai penebus, mengampuni pelacur yang berdosa. Bahkan kaki Yesus dicium oleh pelacur dan ia mengurapi kaki-Nya dengan minyak (bnd. Luk.. 7:44-50). Dalam inilah, teologi kerja berperan dalam membangun pandangan sikap kerja yang baik, sehingga mampu termotivasi memilih pekerjaan baik dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah.²⁰ Dengan demikian, teologi kerja diinterpretasikan tidak terbatas pada jenis pekerjaan, tetapi lebih pada manusia yang bekerja. Allah yang bekerja menciptakan manusia sebagai citra-Nya berotoritas untuk mengampuni dan membenarkan.

Jerih-payah dan kesulitan mengusahakan kerja, itu pun masih tetap sesuatu yang baik bagi manusia. Demikian juga, manusia berkembang melalui kebaikan kerja.²¹ Allah yang menciptakan kerja menjadikan manusia yang diciptakan sebagai mitra-Nya untuk melanjutkan pekerjaan di bumi (bnd. Kej. 1:26-27). Hakikat manusia sebagai pekerja memiliki citra Allah berarti memiliki karakter Allah. Semua itu dibuktikan dengan bekerja, mengikuti teladan-Nya (bnd. Kel.20:9-11). Manusia yang bekerja berhak mendapatkan keadilan yang didasarkan pada prinsip kebaikan kerja sebagai makhluk bermartabat.

Tanggung jawab manusia dalam memelihara ciptaan Allah menunjukkan sebuah panggilan untuk bekerja.²² Jerih-payah merupakan pengalaman yang melekat pada kerja, dan karena kerja merupakan panggilan semua orang maka hal itu dirasakan oleh siapa pun juga.²³ Pentingnya pekerjaan dalam kehidupan manusia, diperhadapkan pada dua orientasi. Pertama, Allah adalah Allah yang bekerja, Allah yang bersukacita melihat hasil karya-Nya (Kej. 1:31). Ia terus bekerja hingga hari ini (Yoh. 15:17). Oleh karena manusia diciptakan segambar dengan Allah yang bekerja, maka manusia harus juga bekerja. Kedua, sejak awal diciptakan, manusia diperintahkan untuk bekerja, dalam rangka melaksanakan dan melanjutkan mandat Allah un-

¹⁸ Stanley M. Horton, *The Old Testament Study Bible: Genesis, Vol. 1 of The Complete Biblical Library: The Old Testament*, Ed. Thoralf Gilbrant (Springfield: World Library, 1994), 39.

¹⁹ Jerry Mary White, *Bekerja: Arti, Tujuan, dan Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990), 19.

²⁰ Mary White, 21.

²¹ *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991, Dari Rerum Novarum Sampai Dengan Centesimus Annus*, Khusus, Dokumen Gerejawi (Jakarta: Dep. Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999), 679.

²² Sinamo and Siadari, *Teologi Kerja Moderen Dan Etos Kerja Kristiani*, 120-21.

²³ *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991, Dari Rerum Novarum Sampai Dengan Centesimus Annus*, 676.

tuk mengelola bumi ciptaan Allah dan segala isinya. Allah telah menyerahkan segala sesuatu yang telah diciptakan kepada manusia supaya bertanggung jawab (Kej. 1:28-30).

Realitas Kerja sebagai Panggilan yang Berpusat pada Allah

Beragam konsep panggilan kerja dapat dianalisis melalui kumpulan dokumen ajaran gereja dan istilah-istilah yang terkait dengan makna kerja dalam kehidupan manusia. Bagian ini menguraikan pembahasan yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan beragam konsep kerja yang ditujukan untuk manusia dalam perannya memenuhi panggilan Allah.

Secara umum, hakikat kerja dituliskan dalam Ensiklik *Laborem Exercens* (LE - *On Human Labor*) oleh Paus Yohanes Paulus II, tahun 1981. Dokumen LE menuliskan “kerja” merupakan tema sentral hidup manusia. Hanya dengan kerja harkat dan martabat manusia menemukan pencetusan keluhurannya. Manusia berhak bekerja untuk kelangsungan hidupnya, untuk membuat agar hidup keluarga bahagia dan berkecukupan. Ensiklik ini mengkritik tajam komunisme dan kapitalisme yang memperlakukan manusia sebagai alat produktivitas. Manusia hanya sebagai instrumen penghasil kemajuan dan perkembangan. Manusia berhak kerja, sekaligus berhak untuk hidup secara lebih manusiawi dengan kerjanya.²⁴

Sebuah rasa kebaikan berbasis kerja diciptakan melalui tema-tema utama LE; pertama adalah menggunakan kreasi menaklukkan kerja dan teknologi (LE 4.1), diekspresikan dengan kepekaan ekologis dalam damai dengan kerja agung Sang Pencipta, damai dengan semua ciptaan; kedua, penundukan (Kej.1:28) secara eksegetis diperluas untuk diterapkan pada pekerjaan subjektif manusia yang mengembangkan diri sebagai pribadi, mengarah pada realisasi diri sebagai manusia yang merupakan pelaksana kerja. Dimensi subjektif kerja itu mendasari dan menentukan sifat etis kerja. Pekerjaan adalah untuk manusia, bukan manusia untuk bekerja (LE 6.4, 6.3); ketiga, prioritas kerja merupakan hal yang baik bagi manusia, sebab melalui kerja manusia mengubah alam, menyesuaikannya dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, serta mencapai pemenuhannya sebagai makhluk manusia, menjadi “lebih manusiawi”, yang merupakan karunia Allah (LE 12.1-3); keempat, hak relatif untuk kepemilikan pribadi disubordinasikan dengan hak untuk penggunaan bersama (LE 14.1).²⁵

Namun, tema utama *Laborem Exercens*, dari Yohanes Paulus II kurang berhasil. Ia tidak mencantumkan pembebasan kerja terhadap kaum perempuan karena hanya menekankan pada prioritas kerja. Paul Lakeland menilai definisi kerja dalam paragraf pembuka ensiklik itu terlalu umum. Realitas kerja senantiasa bersifat dialektis, erat berkaitan dengan martabat manusia, dan dibayangi oleh kerja keras dan penderitaan.²⁶ Demikian pula, menurut Volf, definisi kerja pada *Laborem Exercens*, hanya menuntut pembebasan atas konseptual kerja itu sendiri.²⁷ Tema-tema *Laborem Exercens* membatasi diri pada pekerjaan rumah tangga dan reproduksi. Pekerjaan tersentralisasi dalam pengalaman dan ditentukan oleh nasib manusia. Akibatnya, peran manusia sejak penciptaan dalam kerja bersama dengan Allah tidak merupakan prioritas yang utama.²⁸ Dengan demikian, tidak semua substansi kerja dapat diukur dengan nilai atau dibayar. Tetapi harus diletakkan kembali penghargaan yang layak atas kerja sebagai martabat manusia itu sendiri sesuai dengan panggilannya.

²⁴ Prof. Dr. Armada Riyanto, CM, “Selintas Tentang Dokumen-Dokumen Ajaran Sosial Gereja,” accessed April 4, 2020, https://www.imankatolik.or.id/ajaran_sosial_gereja.html.

²⁵ Dyrness and Kärkkäinen, *Global Dictionary of Theology*, 940.

²⁶ Paul Lakeland, “New Religious Movements in the Catholic Church,,” *Horizons* Vol.34. No.2 (2007): 376–77, <https://doi.org/10.1017/S0360966900004710>.

²⁷ Scholes, *Vokasi and the Politics of Work*, 19.

²⁸ Dyrness and Kärkkäinen, *Global Dictionary of Theology*, 940.

Dalam dimensi dasar manusia sebagai pelaku kerja, sangat perlu dilakukan evaluasi atas perkembangan-perkembangan kerja. Misalnya; kerja yang membuat kelelahan, pertimbangan pada imbalan yang diperoleh dan jaminan sosial yang kurang memadai. Namun, hal yang menarik dari Yohanes Paulus II, ia mengingatkan supaya tidak mengabaikan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, meskipun secara ekonomi tidak terlihat.

Wayne Muller memberikan contoh demikian: pertimbangkanlah seorang wanita di Somalia yang bangun pagi-pagi untuk menempuh jarak dua mil ke sumur terdekat untuk mendapatkan air untuk keluarganya, kembali untuk memberi makan anak-anaknya dan menyiapkan mereka untuk bersekolah, menghabiskan pagi hari mengerjakan tanah kebun keluarga, sore hari merawat orang sakit dan lemah di-desanya, kemudian di malam hari memasak dan memperbaiki pakaian dan menyanyikan lagu untuk anak-anaknya yang lelah, dan bercinta dengan suaminya. Perkerjaannya dianggap sebagai produk domestik bruto karena tidak diperhitungkan dengan bayaran.²⁹ Dengan demikian, Yohanes Paulus II dan Wayne Muller mempertimbangkan agar menghargai setiap pekerjaan, termasuk pekerjaan rumah tangga, yang tidak dibayar. Di samping itu, banyak ragam makna kerja sesuai dengan konteksnya, ragam makna kerja juga berfungsi dalam tugas panggilan manusia sebagai makhluk yang bekerja dalam hubungan (relasi) dengan Sang pencipta.

Vokasi sebagai Sarana Bertekun dalam Bekerja

Kontribusi makna kerja harus kembali menjadi ungkapan cinta kepada Tuhan dan sesama. Salah satu istilah yang digunakan adalah ajaran Kristen tentang kerja disebut *vokasi* atau panggilan.³⁰ Di sisi lain gagasan Luther mengenai panggilan dalam bahasa Jerman disebut *beruf* dan dalam bahasa Inggris disebut *calling*. Istilah itu merujuk pada sebuah konsep kerohanian, yaitu tugas yang ditetapkan Allah sebagai panggilan hidup, suatu bidang yang pasti untuk bekerja.³¹ Konsep panggilan yang semula hanya untuk bidang kerohanian telah diarahkan pada aktivitas rutin duniawi dengan nilai kegiatan moral individu. Dengan demikian, kerja juga merupakan kegiatan duniawi yang berhubungan dengan makna agama, dan keduanya menciptakan makna suatu panggilan.³²

Istilah *vokasi* merujuk pada bidang pekerjaan, jabatan atau keahlian. Secara khusus sebagai bentuk panggilan Allah kepada manusia. Kata *vokasi* berasal dari bahasa latin *vocare* yang artinya suara yang memanggil sehingga *vokasi* adalah suatu kesadaran akan panggilan Allah dalam setiap kerja atau aktivitas kehidupan yang ditekuni. Panggilan umum (*general vocation*) yaitu panggilan Allah kepada setiap umat tanpa kecuali, adanya kewajiban melakukan kebaikan, membela kebenaran dan menegakkan keadilan dalam segala perkara. Panggilan khusus (*special vocation*) berarti seseorang terpanggil secara partikular melakukan tugas tertentu, melakoni profesi itu dengan menggunakan talenta, bakat, minat, dan pendidikan yang diperoleh, serta yang utama adalah rasa keterpanggilan untuk melakukan tugas itu.³³

Panggilan dalam kerja tidak terbatas sebagai sarana Allah memanggil manusia mengabdikan talentanya, tetapi juga cara Allah memanggil manusia untuk mengabdikan kecerdasan dan keseluruhan dirinya lewat kerjanya. Sebagian besar konsep panggilan dirumuskan sebagai reaksi terhadap standar *monastik* (monastisisme) abad-abad pertengahan dan kekhawa-

²⁹ Dyrness and Kärkkäinen, 941.

³⁰ Paul A. Marshall, ed., *Labour of Love: Essays on Work* (Toronto: Wedge Pub. Foundation, 1980), 9.

³¹ Max Weber, *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Hoboken: Taylor and Francis, 2013), 80.

³² Weber, 80.

³³ Sinamo and Siadari, *Teologi Kerja Moderen Dan Etos Kerja Kristiani*, 201–2.

tiran religiusnya atas segala pekerjaan di bumi.³⁴ Monastisisme dari kata *monachos*; akar katanya *monos*, berarti sendiri atau kerahiban; cara hidup religius yang dijalani seseorang dengan cara menafikan urusan-urusan duniawi agar dapat sepenuhnya membaktikan hidup bagi karya kerohanian.³⁵

Pekerjaan pada abad pertengahan, bukan sebagai kegiatan yang langsung memberi peningkatan kehidupan atau turut memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, melainkan dipandang sebagai suatu aktivitas yang tidak menyenangkan, melekat sebagai disiplin yang harus dilakukan dalam kehidupan di bumi ini. Bekerja untuk dapat makan; makan untuk mempertahankan tubuh. Akan tetapi tubuh akan segera mati, kembali ke debu. Demikianlah kaum Monastis menekankan kehidupan beragama yang hanya dapat dijalani sepenuhnya dengan meninggalkan pekerjaan duniawi seseorang, meninggalkan semua ikatan dengan dunia, dan mengasingkan diri di biara.³⁶

Tujuan melatih disiplin tubuh dan melakukan perenungan dalam ibadah dipraktikkan setiap hari, dengan harapan mencapai hubungan surpranatural bersama dengan Allah. Dengan demikian, praktik itu dianggap sebagai gambaran pendahuluan dari kehidupan kekal yang akan datang.³⁷ Bagi umat Kristen, liturgi kehidupan dalam bentuk ibadat dilakukan tidak terbatas pada doa dan upacara-upacara tertentu. Seluruh kehidupan ialah pekerjaan; ibadat ialah keikutsertaan dalam pekerjaan Tuhan untuk mengubah dan menyelamatkan dunia. Lagi pula pekerjaan ialah ibadat jikalau itu dilakukan untuk kemuliaan Tuhan.³⁸ Kerja tidak bisa bertujuan hanya sebagai keselamatan dan kepentingan pribadi, melainkan untuk memenuhi kebutuhan semua kehidupan manusia.³⁹

Umumnya para biarawan mengucapkan ikrar biara dan tunduk pada kerasnya kehidupan dalam biara, untuk dapat memperoleh perkenan ilahi yang istimewa sehingga menjamin keselamatan kekal mereka. Terkait hal itu, Luther menemukan bahwa manusia diselamatkan oleh kasih karunia Allah dan bukan oleh perbuatannya sendiri. Luther memberi pengaruh dalam mengembangkan suatu konsep baru tentang arti pekerjaan dalam kehidupan manusia dan pada saat yang sama memberikan kritik kuat terhadap hierarki elit sosial pada zamannya.⁴⁰

Martin Luther menuliskan risalah tentang kehadiran Allah yang ilahi dalam pekerjaan. Menurutnya, signifikansi religius dari kerja manusia pertama kali dipahami dalam ajaran penciptaan. Setelah menciptakan dunia yang penuh dengan sumber daya dan potensi, Tuhan memilih untuk melanjutkan aktivitas kreatif-Nya di dunia ini melalui kerja manusia. Melalui pekerjaan, setiap orang dibawa dalam pemeliharaan Allah. Oleh karena Allah menegakkan berbagai posisi kehidupan duniawi sebagai saluran untuk kasih dan pemeliharaan-Nya bagi umat manusia. Manusia sebagai tangan atau rekan kerja Allah.⁴¹

³⁴ Lee Hardy, *The Fabric of This World: Inquiries into Calling, Career Choice, and the Design of Human Work* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1990), 45.

³⁵ "Monastisisme," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, December 31, 2019, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Monastisisme&oldid=16399608>.

³⁶ Hardy, *The Fabric of This World*, 45.

³⁷ Hardy, 45–46.

³⁸ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, 19.

³⁹ Donald Capps and Nathan Carlin, "Releasing Life's Potential: A Pastoral Theology of Work," *Pastoral Psychology* 65, no. 6 (December 2016): 14, <https://doi.org/10.1007/s11089-015-0674-0>.

⁴⁰ Hardy, *The Fabric of This World*, 46.

⁴¹ Hardy, 48.

Menurut Luther panggilan itu datang melalui pekerjaan. Apa yang Allah ingin manusia kerjakan sesuai dengan waktu dan bakat yang diberikan melalui kesempatan, posisi pekerjaan yang berbeda dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan kerja yang telah ditetapkan pada masing-masing orang. Seperti yang dituliskan oleh Gustaf Wingren dalam studinya tentang konsep panggilan Luther, "God gives his gifts through the earthly vocations, towards man's life on earth (food through farmers, fishermen and hunters; external peace through princes, judges, and orderly powers; knowledge and education through teachers and parents...)." ⁴²

Panggilan untuk mengasihi sesama, pergi kepada semua orang, yang dilakukan sesuai dengan posisi atau kedudukan dalam fungsinya masing-masing. ⁴³ Lebih tepatnya, pekerjaan adalah panggilan khusus untuk mengasihi sesama yang datang kepada kita melalui tugas-tugas yang melibatkan tempat atau "kedudukan" sosial kita di dalam kerajaan yang tidak kekal. Sebuah posisi dalam kehidupan ini tidak perlu menjadi pekerjaan yang dibayar, meskipun itu istilah untuk pekerjaan. Misalnya; menjadi suami atau istri adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan, juga menjadi orangtua atau anak, hakim atau subjek tertentu, majikan atau hamba, juga tukang roti, tukang sepatu, atau petani.

Perjuangan Luther memaknai kerja sebagai panggilan Allah dilanjutkan oleh Yohanes Calvin. Calvinisme memberikan pengaruh besar terhadap kapitalisme modern. Calvin memberikan posisi religius atas bekerja, yaitu konsep tentang panggilan, yang membuat pengikutnya bekerja sungguh-sungguh memuliakan Tuhan. Ia menghendaki bahwa kehidupan akan diatur sesuai dengan perintah-Nya, untuk kemuliaan Tuhan. ⁴⁴ Calvin menginterpretasikan bahwa, dunia ada untuk melayani kemuliaan Allah, dan untuk tujuan itu saja. Kekristenan ada di dunia hanya untuk meningkatkan kemuliaan Allah dan memenuhi perintah-Nya sebaik mungkin yang sesuai dengan kemampuannya.

Sebagian kecil dari manusia yang dipilih untuk yang rahmat kekal dapat memiliki makna apa pun hanya sebagai sarana untuk kemuliaan dan keagungan Tuhan. Ajaran Calvin menyatakan bahwa ukuran masuk surga dan neraka ditinjau melalui keberhasilan kerja. Tumbuhnya suatu etos baru dalam komunitas Protestan berkaitan langsung dengan semangat kerja keras untuk ukuran sukses. Hal inilah yang menjadi semangat pada pengikut Calvin. Bagi Calvin, panggilan adalah pekerjaan yang terhubung dengan kehidupan baik manusia, pekerjaan merupakan wujud pengabdian kepada Allah.

Di sisi lain, gagasan panggilan menurut Luther dan Calvin memiliki ciri khas masing-masing. Perspektif Luther dalam konsep panggilan menegaskan bahwa Allah memanggil manusia bekerja sebagai ekspresi iman kepada-Nya, sedangkan panggilan bekerja menurut Calvin dilakukan dengan perbuatan, kebenaran dan cinta-kasih dalam komunitas sosial. Demikianlah manusia menunjukkan tanggung jawabnya dalam menerima mandat Allah. Luther juga memaknai kerja sebagai sarana untuk melakukan tindakan kasih terhadap sesama. Kontribusi Luther berdasar dari konteks penciptaan yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan menempatkannya di bumi untuk mengusahakan dan memelihara semesta alam dalam rangka melanjutkan karya Allah. Panggilan kerja menurut Luther disejajarkan antara aktivitas rohani dan aktivitas kerja duniawi, namun hal itu cenderung menjadikan kerja manusia sebagai hal privat dan inter-personal. ⁴⁵

⁴² Gustaf Wingren and Carl C Rasmussen, *Luther on Vocation*, 2004, 27.

⁴³ Hardy, *The Fabric of This World*, 46.

⁴⁴ Weber, *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 94.

⁴⁵ Volf, *Work in the Spirit*, 108.

Menurut saya, meskipun Luther dan Calvin menjelaskan panggilan bahwa kerja dan tanggung jawab terhadap Allah, namun mereka tidak mewacanakan bagaimana makna panggilan terhadap orang yang tidak bekerja atau pengangguran. Dengan demikian, konsep panggilan dalam kerja diinterpretasi pada batasan secara Alkitabiah dan kehidupan bergereja pada abad-abad pertengahan. Tujuan Allah memanggil manusia untuk bekerja dalam berbagai bidang kehidupan adalah agar saling melengkapi. Tidak hanya mencari uang atau materi, tetapi juga mampu menunjukkan dedikasinya dengan cara peduli terhadap orang yang mengalami kesulitan, kecemasan dan kesengsaraan.⁴⁶ Mungkin orang yang dimaksud adalah orang yang menganggur atau tidak bekerja. Karena itu, konsep panggilan dalam kerja pada abad-abad pertengahan tidak hanya berlaku pada masanya, melainkan bermanfaat juga pada masa kini. Setiap orang harus bekerja demi mencukupi kebutuhan kehidupannya. Penghargaan terhadap pekerjaan dan status sosial perlu ditinjau dari perspektif teologi kerja. Melalui konsep vokasi (panggilan) kerja ataupun pekerjaan dipandang sebagai panggilan yang dilakukan dalam bentuk pengabdian kepada Allah. Pekerjaan dalam konsep demikian tidak hanya terbatas pada konteks gereja tetapi juga konteks sosial. Kerja tidak hanya mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan, tetapi juga bermanfaat untuk menolong orang lain yang membutuhkan.⁴⁷

Vokasi dimaksudkan agar manusia mendedikasikan keseluruhan dirinya melalui kerjanya.⁴⁸ Kerja merupakan cara manusia untuk memahami dirinya yang bermartabat karena melalui kerja manusia dapat memanusikan dirinya dengan menghayati seluruh pekerjaan itu dalam kerangka tujuan dan rencana Allah di dunia. Orang Kristen akan memiliki kesadaran akan tujuan kerja dengan melihat pekerjaan mereka sebagai cerminan dari pekerjaan Allah. Setiap jenis pekerjaan dipandang memiliki hubungan dengan Allah Sang Pencipta.

Di sisi lain, Volf berpendapat bahwa panggilan (*vocation*) dalam kerja yang digagas oleh Luther tidak relevan untuk konteks masa kini karena memiliki kelemahan, di mana vokasi cenderung mengabaikan perbedaan dalam kerja, demikian pula semua pekerjaan adalah panggilan asalkan tidak bertentangan dengan perintah Allah; *vokasi* sering dijadikan sebagai sarana pendukung *status quo* yang tidak adil dengan alasan melayani Tuhan, namun di sisi lain melakukan pemberontakan dengan melakukan perubahan struktur, dalam hal ini Volf berpendapat bahwa pekerjaan senantiasa mengatasnamakan religiusitas; vokasi membelenggu seseorang harus berpegang pada satu pekerjaan. Kemungkinan vokasi menjawab tantangan kerja pada zamannya, namun untuk masa kini hal itu tidak lagi relevan.⁴⁹

Kerja Sebagai Kesenangan dan Kesadaran Melanjutkan Karya Allah

Gagasan tentang panggilan dalam konteks kerja tidak terdapat dalam teologi Katolik tetapi diperkenalkan melalui reformasi gereja. Dasar itu memperlihatkan Protestanisme yang memengaruhi dunia kerja global, di mana bentuk tertinggi dari kewajiban moral individu adalah untuk memenuhi tugasnya dalam urusan duniawi dan memproyeksikan perilaku agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku *Protestantische Ethik* (terbit 1904 yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris, *The Protestant Ethic*), menuliskan beberapa pemikiran untuk memberi kesadaran penyimpangan ekonomi sehingga perlu menekankan kehi-

⁴⁶ Willie Zeze, "John Calvin on God's Calling: Service in the Church and the World," *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (January 21, 2020), <https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a28>.

⁴⁷ Mary White, *Bekerja: Arti, Tujuan, Dan Masalah-Masalahnya*, 37.

⁴⁸ Scholes, *Vokasi and the Politics of Work*, 117.

⁴⁹ Volf, *Work in the Spirit*, 273.

dupan ekonomi yang sebenarnya. Perilaku individu ditentukan berdasarkan doktrin agama yang bersifat puritan dengan fakta sosial perkembangan industri modern melahirkan suatu nilai.⁵⁰ Weber menyebutkan agama merupakan salah satu alasan utama perbedaan budaya. Efek pemikiran agama dalam kegiatan ekonomi membedakan hubungan stratifikasi sosial dan karakteristik budaya.

Pemahaman tentang kerja di dunia modern memperlihatkan makna kerja sama dengan materialisme, sebab pekerjaan pasti memperoleh upah atau dibayar sehingga pekerjaan yang sifatnya sukarela menjadi terabaikan. Prinsip Alkitab yang utama dari pekerjaan berhubungan dengan adanya makna bagi orang banyak. Budaya pekerjaan yang dibayar harus diperluas lagi untuk memahami bentuk-bentuk lain dari pekerjaan, misalnya mengurus rumah tangga dan bekerja sukarela untuk melayani orang lain.⁵¹

Kerja yang berpusat pada Allah merujuk pada pikiran dan kemauan bekerja yang didasarkan pada Allah sebagai pusat kehidupan, menjadikan sifat Allah yang bekerja sebagai teladan untuk melakukan kebaikan kerja, memuliakan Allah sebagai tujuan kerja bukan pada kekuasaan, popularitas, upah atau keuntungan. Alkitab menjelaskan orang yang bekerja merayakannya sebagai karunia Allah (Pkh. 5:17-18), kerja sebagai pemberian Allah yang harus dinikmati. Istilah ini disebut sebagai *ergon* yaitu makna kerja untuk memperoleh dan mendapatkan keuntungan (2Tes. 3:12). Umat Kristen perlu menyadari bahwa kerja bukan hanya sekadar upah, melainkan berdimensi pada ibadah dan pelayanan kepada Allah. Manusia yang bekerja memiliki kesadaran yang melibatkan motivasi, perasaan, sikap disiplin, tanggung jawab, dan kualitas kerja.

KESIMPULAN

Realitas kerja yang berpusat kepada Allah merupakan sikap dan kemampuan untuk memahami makna dan tujuan kerja sebagai panggilan. Sesuai dengan kasih karunia Allah, manusia diperkenankan oleh Allah untuk menjadi kawan sekerja Allah, dalam arti bahwa manusia dapat bekerjasama dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, kerja merupakan dimensi fundamental bagi keberadaan manusia di dunia ini, bahwasanya dia hidup dengan bekerja, dan apa yang dikerjakannya membentuk martabat dirinya karena bekerja merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual. Panggilan kerja memiliki banyak makna dan fungsi sesuai dengan konteks pada zamannya. Gagasan Luther, Calvin, Cosden, dan Volf sama-sama menjelaskan kerja manusia harus dilandasi ketekunan dan tanggung jawab pada pekerjaannya. Hal yang membedakan panggilan kerja pada bidang dan fungsinya. Terkait hal tersebut spirit kerja yang berpusat pada Allah sangat penting sebagai dasar melakukan etos kerja tinggi karena pekerjaan manusia merupakan bagian kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

REFERENSI

- Brownlee, Malcom. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Capps, Donald, and Nathan Carlin. "Releasing Life's Potential: A Pastoral Theology of Work." *Pastoral Psychology* 65, no. 6 (December 2016): 863–83.
<https://doi.org/10.1007/s11089-015-0674-0>.
- Cosden, Darrell. *A Theology of Work: Work and the New Creation*. Milton Keynes: Paternoster, 2004.

⁵⁰ Weber, *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 50–51.

⁵¹ Hardy, *The Fabric of This World*, xvii.

- Dyrness, William A., and Veli-Matti Kärkkäinen, eds. *Global Dictionary of Theology: A Resource for the Worldwide Church*. Downers Grove, Ill. : Nottingham, England: IVP Academic ; Inter-Varsity Press, s.v...., 2008.
- Elwell, Walter A. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2001.
- Hardy, Lee. *The Fabric of This World: Inquiries into Calling, Career Choice, and the Design of Human Work*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1990.
- Horton, Stanley M. *The Old Testament Study Bible: Genesis, Vol. 1 of The Complete Biblical Library: The Old Testament, Ed. Thoralf Gilbrant*. Springfield: World Library, 1994.
- Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991, Dari Rerum Novarum Sampai Dengan Centesimus Annus*. Khusus. Dokumen Gerejawi. Jakarta: Dep.Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.
- Lakeland, Paul. "New Religious Movements in the Catholic Church." *Horizons* Vol.34. No.2 (2007): 376–77. <https://doi.org/10.1017/S0360966900004710>.
- Marshall, Paul A., ed. *Labour of Love: Essays on Work*. Toronto: Wedge Pub. Foundation, 1980.
- Mary White, Jerry. *Bekerja: Arti, Tujuan, Dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990.
- "Monastisisme." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, December 31, 2019. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Monastisisme&oldid=16399608>.
- Ranft, Patricia. *Theology of Work*. Place of publication not identified: Palgrave Macmillan, a division of Nature America Inc., 2006.
- Riyanto, CM, Prof. Dr. Armada. "Selintas Tentang Dokumen-Dokumen Ajaran Sosial Gereja." Accessed April 4, 2020. https://www.imankatolik.or.id/ajaran_sosial_gereja.html.
- Scholes, Jeffrey. *Vokasi and the Politics of Work: Popular Theology in a Consumer Culture*. Lexington Books, 2013.
- Sinamo, Jansen, and Eben Ezer Siadari. *Teologi Kerja Moderen Dan Etos Kerja Kristiani*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2013.
- Volf, Miroslav. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Wipf and Stock Publishers, 2001.
- Weber, Max. *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Hoboken: Taylor and Francis, 2013.
- Wingren, Gustaf, and Carl C Rasmussen. *Luther on Vocation*, 2004.
- Zeze, Willie. "John Calvin on God's Calling: Service in the Church and the World." *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (January 21, 2020). <https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a28>.